

KEARIFAN LOKAL, KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA DAN DAYA TARIK WISATA UNTUK KEBERLANJUTAN DESTINASI DESA

Muh. Taufik¹, Ahmad AB², Nur Salam³

^{1,2,3}Politeknik Pariwisata Negeri Makassar

¹sunitaufik@poltekparmakassar.ac.id, ²ahmadab@poltekparmakassar.ac.id, ³achielgold@gmail.com

Abstract

The prolonged Covid-19 pandemic has weakened the economy in Indonesia. One of the biggest impacts was also felt in the tourism sector where all destination areas were closed due to this disaster which had an impact on the development of the creative economy in the destination area. The aim of this study is local wisdom, quality of human resources managers and destination attractions for village destination sustainability in the midst of pandemic Covid-19. This study is a quantitative approach using questionnaires as a method of data collection, where the number of samples used as many as 140 people with accidental sampling techniques, the analysis method in this study using the model of structural equations with the application of Amos. The findings of this study show that local wisdom on the attractiveness of destinations has a positive and significant influence, the quality of human resources has a positive and significant influence on tourist attraction, tourist attraction has a positive and significant influence in influencing the sustainability of destinations, local wisdom has an insignificant influence in encouraging destination sustainability, The quality of human resources to the sustainability of the destination shows a positive and significant direction, and indirectly shows the attractiveness of tourism has an insignificant effect as a mediation variable for local wisdom on the sustainability of the destination. This study suggests the need to improve the quality of human resources who are able to see tourism development trends and use local wisdom with several new innovations so that they can attract tourists.

Keywords: *local wisdom, quality of human resources, destination attractions, sustainability of the destination*

Pendahuluan

Pandemi Covid-19 yang berkepanjangan membuat lemahnya sisi ekonomi di Indonesia. Salah satu dampak terbesar juga dirasakan pada sektor pariwisata yang mana seluruh wilayah destinasi mengalami penutupan akibat bencana ini yang berdampak pada pengembangan ekonomi kreatif pada wilayah destinasi. Kegiatan mengenai pariwisata tergantung pada bagaimana pembangunan akan sektor lainnya. Pada hakekatnya pembangunan suatu wilayah pariwisata tidak terlepas dari adanya pemangku kepentingan yang ada dan terkait, pemangku kepentingan yaitu pemerintah, swasta dan masyarakat (Neno Rizkiato dan Topowijiono, 2018).

Ditengah pandemi ini pemerintah lebih mengarah kepada bagaimana adanya alternatif kegiatan wisata, dimana salah satunya adalah wisata pedesaan (*village tourism*) hal ini menjadi penting dalam mendorong daya tarik wisatawan di Indonesia terutama dengan adanya pendekatan-pendekatan kearifan lokal yang menjadi pembeda serta keunikan alamnya. Di Sulawesi Selatan dikenal dengan banyaknya sektor pariwisata yang memiliki berbagai pesona alam dan budaya. Namun, dari 21 kabupaten di Sulawesi selatan dan 3 kota, hanya 6 kabupaten yang masuk sebagai destinasi wisata yang berkembang, diantaranya Kabupaten Tana Toraja, Toraja Utara, Kabupaten Selayar, Kabupaten Maros, Luwu Utara dan Bulukumba.

DOI: 10.3360/ejpe.v10i1.6222

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Kearifan lokal dipahami sebagai jalan hidup, cara pandang kehidupan, dan berbagai strategi kehidupan yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam kaitannya dengan aktivitas keseharian mereka untuk menjawab problem dalam pemenuhan kebutuhan hidup (Marlina, 2010). Menurut Siso & Kerong (2020) kearifan lokal merupakan kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara turun-temurun (upacara, ritual dan pengetahuan lokal), yang merupakan jawaban kreatif masyarakat terhadap situasi-situasi geografis, sosial, historis maupun budaya yang bersifat lokal, yang meliputi sikap, pandangan, dan kemampuan suatu masyarakat di dalam mengelola lingkungan hidupnya.

Kearifan lokal merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan pariwisata di setiap daerah. Jika kegiatan pariwisata menurut Biddulph (2015) dapat dijadikan sebagai tambahan mata pencaharian penduduk lokal, yang tentu berdampak pada interaksi sosial masyarakat semakin baik dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat (Lepp, 2008), maka kearifan lokal memiliki tanggung jawab sebagai penopang kegiatan pariwisata tersebut. Masyarakat lokal berperan sentral dalam mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Pelaksanaan pariwisata yang berkelanjutan tersebut tentu harus dibarengi dengan keahlian dan kesadaran dari masyarakat lokal serta kerjasama dengan para pemangku kepentingan (Kachniewska, 2015). Yang dimaksud dengan pemangku kepentingan disini yakni pendampingan dari pemerintah daerah, dukungan dari aparat desa, serta akses informasi yang mudah bagi calon wisatawan. Selain itu, suasana lingkungan alami yang di dukung oleh kondisi keamanan, kebersihan, dan kenyamanan pengunjung selama berada di destinasi merupakan satu kesatuan yang menjadi bagian dari pelayanan pariwisata desa (Kamat, 2012). Harapannya adalah kesan positif dari setiap pengunjung terhadap destinasi yang dikunjungi (Osti, Turner, & King, 2009).

Kualitas sumber daya manusia merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan suatu wilayah atau suatu organisasi dalam menunjang kemajuan atau keberlanjutannya suatu tujuan yang ingin di capai (Pradono Tri P, 2015). Kualitas dari sumber daya manusianya menjadi penting dalam peningkatan atau mempertahankan keberlanjutan suatu usaha, beberapa hasil penelitian dari (Sitohang, 2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dari kualitas sumber daya manusia yang diproksi dari keterampilan teknis, sikap mental dan disiplin terhadap kinerja yang mana kinerja yang tinggi akan mampu memberikan daya dorong yang kuat untuk suatu organisasi atau Lembaga serta usaha untuk dapat bertahan ditengah ketatnya persaingan.

Daya tarik destinasi merupakan penciptaan citra destinasi dalam upaya peningkatan kunjungan wisatawan terhadap objek destinasi tersebut (Nurlestari, 2016). Pandangan tersebut memberikan gambaran bahwa upaya yang dilakukan bagi setiap pemangku kepentingan adalah melakukan yang terbaik dalam upaya mendapatkan kunjungan wisatawan dalam melaksanakan liburannya. Beberapa penelitian terdahulu yang diungkap oleh Nasution, Nasution, & Damanik (2005); Hermawan (2017); Marpaung (2019) dan Anggraini, Sulistyowati, & Purwanto (2019) mengatakan bahwa daya tarik suatu destinasi desa memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan atau berwisata di destinasi tersebut.

Sejalan dengan pandangan ahli diatas, penelitian ini juga menghasilkan novelty, yakni kearifan lokal, kualitas SDM dan daya tarik wisata memiliki pengaruh/hubungan yang positif terhadap keberlanjutan destinasi desa. Artinya, kearifan lokal yang ada di Toraja Utara dan Tana Toraja sebagai lokus penelitian ini sangat penting sebagai ikon daya tarik wisata dalam berkunjung, sementara itu, kualitas SDM memiliki peran yang strategis dalam mendorong peningkatan daya tarik wisata untuk menghasilkan kunjungan yang lebih banyak lagi. Lebih

lanjut, daya tarik wisata menjadi nilai jual pada penelitian ini yang mampu memberikan efek terhadap keberlanjutan destinasi yang berdampak pada peningkatan kehidupan ekonomi masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan riset dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan riset yang berlandaskan positivistik (data konkrit). Artinya, data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Sugiyono, 2018). Penelitian ini dilakukan di dua tempat destinasi wisata di Sulawesi Selatan, yakni Toraja Utara dan Tana Toraja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2021 dengan jumlah responden sebanyak 140 wisatawan. Adapun variabel dalam penelitian ini adalah kearifan lokal, kualitas SDM, daya tarik wisata dan keberlanjutan destinasi. Data dikumpulkan melalui kuisisioner yang dibagikan secara online kepada para pengunjung terkait kearifan lokal wisata terhadap daya tarik destinasi desa. Selain membagikan kuisisioner kepada responden, pengamatan langsung di lapangan juga dilakukan. Data yang dikumpulkan dari responden dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji hipotesis dengan menggunakan path analisis (*path analysis*).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Analisis Deskriptif

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik

Nama Variabel (tahun)	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
- 13-20	43	30,71
- 21-30	57	40,71
- 31-40	23	16,43
- > 40	17	12,15
Pekerjaan		
- PNS	15	10,71
- Wiraswasta	36	25,72
- Mahasiswa/ pelajar	89	63,57
Info Destinasi		
- Rekan kerja/ kawan	49	35,00
- Media sosial	87	62,15
- Iklan	4	2,85
Lokasi Kunjungan wisata		
- Toraja utara	69	49,00
- Tana toraja	71	51,00

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

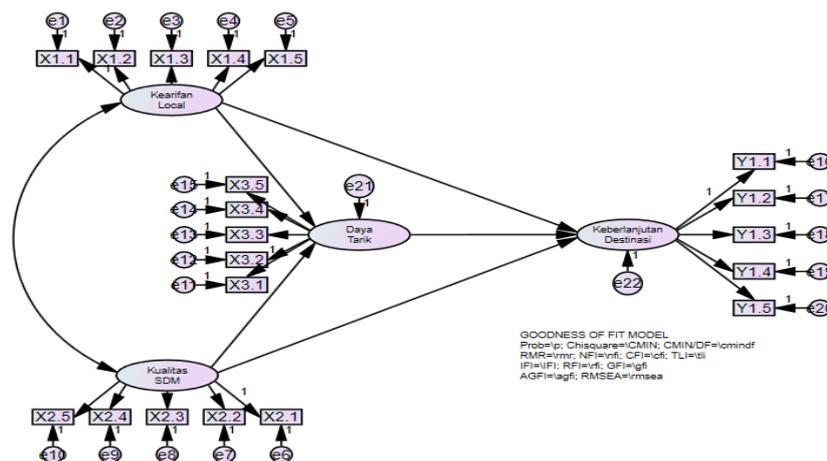
Tabel 1. menunjukkan bahwa responden wisatawan yang berkunjung paling banyak pada rentang usia 21-30 tahun didapatkan berjumlah 57 orang wisatawan, dengan tingkat persentase sebesar 40,71%, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan wisatawan diusia tersebut banyak dilakukan dengan model-model *packmaker* atau sering dikatakan sebagai remaja yang

suka berlibur dengan model sendiri. Sedangkan responden wisatawan yang berkunjung paling sedikit berada pada rentang usia diatas 41 tahun yang berjumlah 17 wisatawan dengan persentase sebesar 12,14% dari total responden yang diminta informasinya, hal ini menunjukkan kegiatan yang dilakukan cenderung memang hanya sekedar rekreasi.

Untuk variabel pekerjaan didapatkan pekerjaan yang paling banyak berkunjung masih berstatus mahasiswa dan pelajar, ditemukan sebanyak 85 wisatawan dengan tingkat persentase sebesar 63,57% dar total responden yang ditemui dilapangan. Untuk variabel informasi mengenai destinasi di Toraja Utara dan Tana Toraja dari jumlah responden yang dimintai keterangan dalam penelitian ini didapatkan paling banyak mereka mendapat informasi melalui media sosial berjumlah 87 wisatawan dengan persentase sebesar 62,14%, dimana wisatawan lebih menggunakan media sosial dalam mencari informasi mengenai destinasi yang menarik. Sedangkan untuk lokasi kunjungan wisata tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dari lokasi yang dituju oleh wisatawan. Hal ini menunjukkan bahwa Tana Toraja dan Toraja Utara memiliki wilayah yang tempat wisatanya beragam, dengan pola destinasi yang berbeda sehingga wisatawan yang berkunjung tidak melepaskan seluruh lokus wisata yang akan didatanginya.

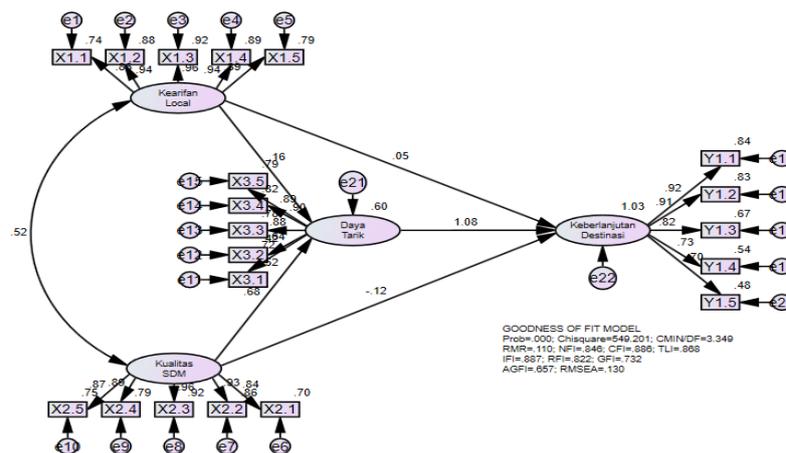
2. Analisis Data dengan Path analisis

Hasil penelitian terdapat 4 variabel pada model path analisis dalam kajian ini yakni variabel laten eksogen yaitu kearifan lokal dan kualitas sumber daya manusia, serta variabel laten endogen yaitu daya tarik destinasi dan keberlanjutan destinasi, dimana setiap variabel laten memiliki beberapa variabel manifest/indikator dan beberapa error. Gambar dibawah ini merupakan model awal dalam penelitian yang peneliti bangun, adapun gambarnya sebagai berikut:



Gambar 1. Path Analisis

Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian model fit dengan menggunakan aplikasi Amos.23 dimana hasilnya terlihat sebagai berikut:



Gambar 2. Model Fit Data

Gambar 2. Menyajikan hasil estimasi uji model dan dilakukan evaluasi berdasarkan *goodness of fit* pada tabel di bawah ini dengan menyajikan kriteria model serta nilai kritis yang memiliki kesesuaian data (Hair, Black, Babin, Anderson, & Tatham, 2006) sebagai berikut:

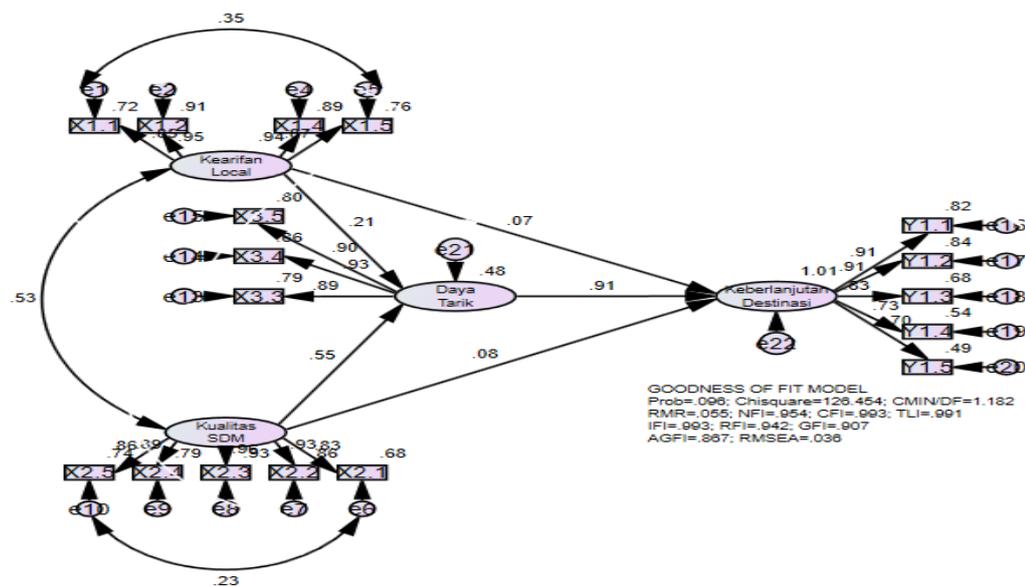
Tabel 2. Goodness of Fit

<i>Goodness of fit index</i>	Rujukan	Hasil	Keterangan
<i>Significancy Probability</i>	≥ 0.05	.000	Tidak fit
<i>CMIN/DF</i>	$< 2,00$	3.349	Tidak fit
<i>RMR</i>	$< 0,05$.110	Tidak fit
<i>NFI</i>	≥ 0.90	.846	Tidak fit
<i>CFI</i>	≥ 0.95	.886	Marginal
<i>TLI</i>	≥ 0.95	.868	Tidak fit
<i>IFI</i>	≥ 0.90	.887	Marginal
<i>RFI</i>	≥ 0.90	.822	Tidak fit
<i>GFI</i>	≥ 0.90	.732	Tidak fit
<i>AGFI</i>	≥ 0.90	.657	Tidak fit
<i>RMSEA</i>	Baik $< 0,05$ atau cukup baik $< 0,08$.130	Tidak fit

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

Pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai yang diberikan dari hasil pengujian pertama menunjukkan kondisi variabel belum maksimal, sehingga perlu untuk dilakukan modifikasi index pada setiap manifest/indikator dari latent variabel yang diteliti.

Sebelum peneliti melakukan modifikasi index, untuk mendapatkan nilai *goodness of fit* yang baik maka peneliti menggunakan standar *goodness of fit* dengan melihat dilai RMSEA-nya apakah sudah terpenuhi atau tidak. Dari itu maka peneliti melakukan pengujian kedua dengan melakukan modifikasi index pada variabel latent yang diteliti, ditemukan hasil dalam pengujian ulang terlihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 3. Modifikasi Index

Hasil modifikasi model pada gambar di atas, dilakukan evaluasi berdasarkan *goodness of fit* terlihat pada tabel sebagai berikut:

<i>Goodness of fit index</i>	Rujukan	Hasil	Keterangan
<i>Significancy Probability</i>	≥ 0.05	.096	Good Fit
<i>CMIN/DF</i>	$< 2,00$	1.182	Good fit
<i>RMR</i>	$< 0,05$.055	Marginal
<i>NFI</i>	≥ 0.90	.954	Good fit
<i>CFI</i>	≥ 0.95	.993	Good Fit
<i>TLI</i>	≥ 0.95	.991	Good Fit
<i>IFI</i>	≥ 0.90	.993	Good fit
<i>RFI</i>	≥ 0.90	.942	Good Fit
<i>GFI</i>	≥ 0.90	.907	Good fit
<i>AGFI</i>	≥ 0.90	.867	Marginal
<i>RMSEA</i>	<i>Baik < 0,05 atau cukup baik < 0,08</i>	.036	Good fit

Tabel 3. Goodness of Fit

Sumber: Data primer, 2021 (diolah)

Berdasarkan hasil pengujian modifikasi index menunjukkan data telah memenuhi standar yang telah ditetapkan dengan mengambil salah satu dari standar yaitu nilai RMSEA < .08 yaitu (.036) sehingga peneliti dapat melanjutkan pengujian pada *Regression Weights*.

Uji signifikansi bertujuan menguji ada tidaknya pengaruh signifikan dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Hipotesis yang dibangun dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen.

H_a: Terdapat pengaruh signifikan variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Dengan taraf signifikansi sebesar 0.05, maka H₀ ditolak jika nilai signifikan (*Pvalue*) < 0.05 dan *c.r* > 1.96. Sedangkan jika nilai signifikansi (*Pvalue*) > 0.05 dan *c.r* < 1.96, maka H_a ditolak. Adapun hasil yang didapatkan pada pengujian modifikasi index terlihat pada tabel *regression weighth* dibawah ini:

Tabel 4. Regression Weigth

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Standardized Regression Weights
Daya tarik	<---	Kualitas SDM	.556	.089	6.228	.000	.554
Daya tarik	<---	Kearifan Lokal	.224	.087	2.573	.010	.213
Keberlanjutan Destinasi	<---	Daya Tarik	.935	.060	15.715	.000	.910
Keberlanjutan Destinasi	<---	Kearifan Lokal	.071	.039	1.795	.073	.065
Keberlanjutan Destinasi	<---	Kualitas SDM	.088	.044	1.977	.048	.085

Sumber: Amos.23. 2020

Berdasarkan pada Tabel 4. menjelaskan bahwa nilai estimate pada variabel kualitas sumber daya manusia → daya tarik destinasi adalah sebesar 0.556 dengan koefisien regresi 0.554 dengan nilai p-value 0.000 (***)). Sedangkan untuk *critical ratio* bermakna positif dengan besar nilai 6.228, maka pada pengujian hipotesis kualitas SDM terhadap daya tarik destinasi memiliki makna koefisien berpengaruh positif dengan nilai p-value < 0.05 dan *critical ratio* positif > 1.96, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan jika terjadi peningkatan satu poin pada variabel kualitas SDM maka akan memberikan kontribusi peningkatan sebesar 0.554 kali pada variabel daya tarik destinasi.

Nilai estimate pada variabel Kearifan lokal → daya tarik destinasi adalah sebesar 0.224 dengan koefisien regresi 0.213 dengan nilai p-value 0.010. Sedangkan untuk *critical ratio* bermakna positif dengan besar nilai 2.573, maka pada pengujian hipotesis kearifan lokal terhadap daya tarik destinasi memiliki makna koefisien berpengaruh positif dengan nilai p-value < 0.05 dan *critical ratio* positif > 1.96, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan jika terjadi peningkatan satu poin pada variabel kearifan lokal maka akan memberikan kontribusi peningkatan sebesar 0.213 kali pada variabel daya tarik destinasi.

Nilai estimate pada variabel daya tarik destinasi → keberlanjutan destinasi adalah sebesar 0.935 dengan koefisien regresi 0.910 dengan nilai p-value 0.000. Sedangkan untuk *critical ratio* bermakna positif dengan besar nilai 15.715, maka pada pengujian hipotesis daya tarik destinasi terhadap keberlanjutan destinasi memiliki makna koefisien berpengaruh positif dengan nilai p-value < 0.05 dan *critical ratio* positif > 1.96, maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan jika terjadi peningkatan satu poin pada variabel daya tarik destinasi maka akan memberikan kontribusi peningkatan sebesar 0.910 kali pada variabel keberlanjutan destinasi.

Nilai estimate pada variabel kearifan lokal → keberlanjutan destinasi adalah sebesar 0.071 dengan koefisien regresi 0.65 dengan nilai p-value 0.073. Sedangkan untuk *critical*

ratio bermakna positif dengan besar nilai 1.795, maka pada pengujian hipotesis kearifan lokal terhadap keberlanjutan destinasi memiliki makna koefisien berpengaruh positif dengan nilai $p\text{-value} > 0.05$ dan *critical ratio* positif < 1.96 , maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini dapat diartikan jika terjadi peningkatan satu poin pada variabel kearifan lokal maka akan memberikan kontribusi peningkatan sebesar 0.073 kali pada variabel keberlanjutan destinasi.

Nilai estimate pada variabel kualitas SDM \rightarrow keberlanjutan destinasi adalah sebesar 0.088 dengan koefisien regresi 0.085 dengan nilai $p\text{-value}$ 0.048. Sedangkan untuk *critical ratio* bermakna positif dengan besar nilai 1.977, maka pada pengujian hipotesis kualitas SDM terhadap keberlanjutan destinasi memiliki makna koefisien berpengaruh positif dengan nilai $p\text{-value} < 0.05$ dan *critical ratio* positif > 1.96 , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diartikan jika terjadi peningkatan satu poin pada variabel kualitas SDM maka akan memberikan kontribusi peningkatan sebesar 0.085 kali pada variabel keberlanjutan destinasi.

Pembahasan

Pengaruh yang diberikan dari kearifan lokal terhadap daya tarik destinasi bermakna positif dan signifikan, dimana peranan kearifan lokal yang ditujukan kepada setiap wisatawan yang berkunjung di destinasi yang ada pada kabupaten tana toraja dan toraja utara mampu memberikan daya tarik tersendiri oleh wisatawan, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin unik suatu kearifan lokal yang ditawarkan kepada wisatawan maka semakin tinggi daya tarik yang akan didapatkan oleh wisatawan dalam melaksanakan aktivitas liburannya. Pandangan ini mengungkapkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh setiap destinasi mampu memberikan efek yang bermakna bagi setiap wisatawan yang melaksanakan perjalanan liburan pada destinasi yang dituju, hal ini tentunya dapat dikatakan dengan adanya peranan model kearifan lokal yang ditawarkan mampu memberikan nilai tersendiri dalam hal dapat menjadi daya tarik bagi setiap wisatawan. Sahlan, (2012) mengatakan dalam penelitiannya bahwa dengan adanya kearifan lokal yang terus menerus dikembangkan oleh penduduk dalam memberikan perbedaan terhadap keberadaan suatu wilayah dapat menjadi suatu poin besar dalam mendorong keberlanjutan suatu desa.

Sedangkan temuan untuk kearifan lokal terhadap keberlanjutan destinasi menunjukkan bahwa ada pengaruh yang diberikan secara positif namun belum secara signifikan mampu mendorong keberlanjutan, hal ini dapat dikatakan bahwa kearifan lokal tidak harus berdiri tunggal dalam menciptakan keberlanjutan destinasi sebab banyak bentuk yang perlu untuk dikolaborasikan dalam peningkatan dan keberlanjutan suatu destinasi yang mampu memberikan pendapatan bagi masyarakat. Kearifan lokal ditengah pandemi memang tidak mampu menjadi daya jual yang kuat dalam hal keberlanjutan destinasi, hal ini dikarenakan faktor-faktor lain selain kearifan lokal dapat menjadi perhatian bagi wisatawan dalam memberikan kontribusi yang nyata dalam berkunjung dalam suatu destinasi. Problem ini bukanlah hal bahwa kearifan lokal tidak mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam mendorong keberlanjutan destinasi, melainkan ini bisa menjadi salah satu faktor yang dapat dijadikan suatu alternative bagi setiap destinasi.

Kualitas sumber daya manusia dalam temuan penelitian ini memberikan kontribusi yang baik sebagai salah satu daya tarik destinasi yang akan diminati oleh setiap wisatawan, dimana temuan ini bermakna positif dan signifikan, sehingga dapat diberikan pandangan bahwa dengan adanya kemampuan yang dimiliki oleh pengelola destinasi dalam hal kualitas atau kompetensi dalam meningkatkan destinasinya akan mampu menjadi daya tarik tersendiri yang mendorong keinginan wisatawan untuk melakukan kunjungan. Menurut Busro (2018) kualitas Sumber Daya Manusia adalah kompetensi pengetahuan, keterampilan dan moral

yang tinggi yang dimiliki oleh setiap individu karyawan dalam melaksanakan pekerjaannya. Sejalan dengan penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya kualitas yang dimiliki pengelola dalam hal sumber daya manusia mampu memberikan efek tersendiri bagi wisatawan dalam merasakan liburan.

Sedangkan kualitas SDM terhadap keberlanjutan destinasi menunjukkan pengaruh positif dan berdampak nyata (signifikan) dalam mendorong keberlanjutan destinasi, hal ini tentunya dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kualitas sdm yang dimiliki maka semakin baik keberlanjutan akan destinasi yang ditawarkan ke wisatawan. Pandangan ini menunjukkan bahwa dengan adanya kualitas sumber daya manusia dapat menciptakan inovasi-inovasi yang mampu memberikan perputaran dan keberlanjutan destinasi. Poin penting bahwa dengan adanya kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu destinasi mampu memberikan dampak positif pada destinasi yang ditawarkan kepada wisatawan dalam melakukan kunjungan ataupun liburan. Daya tarik destinasi diletakan sebagai variabel intervening tidak mampu untuk memberikan mediasi secara nyata (signifikan) namun perannya memberikan pengaruh yang positif terhadap keberlanjutan destinasi, dengan kata lain bahwa kearifan lokal dapat mendorong keberlanjutan destinasi seiring dengan naiknya daya tarik destinasi yang dimiliki.

Untuk variabel daya tarik destinasi terhadap keberlanjutan destinasi, didapatkan bahwa daya tarik memiliki pengaruh yang positif dan signifikan dalam mendorong keberlanjutan destinasi di Tana Toraja dan Toraja Utara, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin baik suatu daya tarik destinasi maka semakin tinggi keberlanjutan destinasi tersebut dalam memberikan hasil kepada masyarakat terutama secara ekonomi. Daya tarik wisata menurut Undang-Undang No 10 tahun 2009 menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Menurut Tabuni, Kapantouw, & Rengkung (2015) bahwa daya tarik wisata yang dimiliki suatu destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata (DTW), yakni sesuatu yang dapat dilihat. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa obyek daya tarik wisata adalah suatu nilai yang memiliki sebuah keunikan atau keanekaragaman dari suatu objek wisata sehingga dapat menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung. yang mengatakan dengan adanya daya tarik yang diberikan kepada setiap wisatawan yang melakukan kunjungan dapat menunjang keberlangsungan wisata yang ada (Diarta & Sarjana, 2020)

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan yang positif antara kearifan lokal, kualitas SDM dan daya tarik wisata terhadap keberlanjutan destinasi desa. Dengan kata lain bahwa adanya kearifan lokal di Toraja Utara dan Tana Toraja menjadi penting sebagai ikon daya tarik wisata dalam berkunjung. Begitu juga dengan kualitas SDM yang ada pada destinasi di Toraja Utara dan Tana Toraja menjadi bagian penting dalam mendorong peningkatan daya tarik wisata untuk menghasilkan kunjungan yang lebih banyak lagi. Selain itu, daya tarik pada destinasi wisata juga menjadi nilai jual bagi suatu destinasi di Toraja Utara dan Tana Toraja yang mampu memberikan efek terhadap keberlanjutan destinasi yang berdampak pada ekonomi masyarakat.

Referensi

- Anggraini, R. P., Sulistyowati, L. N., & Purwanto, H. (2019). Pengaruh Fasilitas, Harga Tiket Dan Daya Tarik Terhadap Keputusan Berkunjung Di Obyek Wisata Telaga Ngebel. SIMBA: Seminar Inovasi Manajemen, Bisnis, dan Akuntansi.
- Biddulph, R. (2015). Limits to mass tourism's effects in rural peripheries. *Annals of Tourism Research*, 50, 98–112.
- Busro, M. (2018). *Teori Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenadia Group.
- Diarta, I. K. S., & Sarjana, I. M. (2020). Pengaruh Atribut dan Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Daya Tarik Wisata Pertanian Subak di Kota Denpasar Bali. *Media Konservasi*. <https://doi.org/10.29244/medkon.25.2.113-123>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., Anderson, R. E., & Tatham, R. L. (2006). *Multivariate data analysis 6th Edition*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran. *Media Wisata*, 15(1).
- Kachniewska, M. A. (2015). Tourism development as a determinant of quality of life in rural areas. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*.
- Kamat, S. B. (2012). Village Tourism-a key to Trigger Entrepreneurial Growth in Non Tourist Centric Villages of Goa: A Study. *International Journal of Hospitality and Tourism Systems*, 5(1), 57.
- Lepp, A. (2008). Attitudes towards initial tourism development in a community with no prior tourism experience: the case of Bigodi, Uganda. *Journal of Sustainable Tourism*, 16(1), 5–22.
- Marlina, E. (2010). Rukun: Karifan Lokal Jawa yang Membimbing Pemulihan Masyarakat Pasca Gempa 2006. *Sosiohumaniora*, 12(3).
- Marpaung, B. (2019). Pengaruh Daya Tarik, Kualitas Pelayanan, Fasilitas Dan Keselamatan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening Terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan. *Mpu Procuratio*, 1(2 Oktober), 144–155.
- Nasution, S., Nasution, M. A., & Damanik, J. (2005). Persepsi Wisatawan Mancanegara Terhadap Kualitas Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Sumatera Utara. *Jurnal Studi Pembangunan*, 1(1), 81–96.
- Neno Rizkiato dan Topowijijono. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata bangun, kecamatan Munjungan, Kabupaten Trenggalek). *Jurnal Adminitrasi Bisnis*, 58(2), 20–26.
- Nurlestari, A. F. (2016). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Niat Kunjungan Ulang Wisatawan Dengan Kepuasan Wisatawan Sebagai Variabel Intervening pada Taman Safari Indonesia Cisarua Bogor. *Jurnal Pariwisata*, 1.
- Osti, L., Turner, L. W., & King, B. (2009). Cultural differences in travel guidebooks information search. *Journal of Vacation Marketing*, 15(1), 63–78.
- Pradono Tri P, Maria M. Minarsih, A. F. (2015). Pengaruh Modal, Kualitas Sumber Daya Manusia (Sdm) Dan Promosi Terhadap Pemberdayaan Umkm (Studi Kasus Pada Pemilik Usaha di Sekitar Pasar Babadan, Ungaran). *Journal of Management*, 1(1), 1–6.
- Sahlan, M. (2012). Kearifan Lokal Masyarakat Tau Taa Wana Bulang Dalam Mengkonservasi Hutan Di Propinsi Sulawesi Tengah. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*. <https://doi.org/10.20303/jmh.v24i2.394>
- Siso, S. M., & Kerong, F. T. A. (2020). Tradisi Membangun Rumah dengan Pendekatan

- Kearifan Lokal di Desa Tinabani Kabupaten Ende. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(1), 18–23.
- Sitohang, S. (2010). Pengaruh Kualitas Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Pengrajin Sentra Industri Kecil Tenun Ikat. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 14(1), 57–81.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tabuni, D., Kapantouw, G. H. M., & Rengkung, L. R. (2015). Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Danau Linouw di Kota Tomohon Provinsi Sulawesi Utara. *Agri-Sosioekonomi*, 11(3A), 143–150.